

ANALISIS USAHA DAN NILAI TAMBAH PENGOLAHAN KACANG TANAH (*Arachis hypogaea* L) MENJADI KIPANG KACANG DI KOTA PADANG

***(Business Feasibility And Value-Added Analysis Of Peanut (*Arachis Hypogaea* L.)
Processing Into Kipang Kacang In Padang City)***

ANNISA, ANGELIA LEOVITA^Δ; DIAN FAUZI

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tamansiswa Padang
Jl. Tamansiswa No. 09, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia Kode Pos 25138
Email : angelialeovita41@gmail.com

Manuskrip diterima: 06 Juli 2026, Revisi diterima: 14 Oktober 2026,
Manuskrip Terbit : 31 Oktober 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan, keuntungan, nilai tambah, dan kelayakan usaha kipang kacang H. anas di kota padang. Pengumpulan data dilaksanakan pada februari hingga maret 2026 dengan metode studi kasus dan pendekatan deskriptif. Analisis meliputi analisis usaha, analisis nilai tambah, serta analisis kelayakan usaha. data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha kipang kacang H. anas memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp 6.250.698,00 per bulan dengan empat kali produksi. Pengolahan kacang tanah menjadi kipang kacang menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 18.830,78 per kilogram bahan baku dengan rasio nilai tambah sebesar 30,57%. nilai tersebut tergolong rendah karena berada di bawah 50%. Hasil analisis kelayakan menunjukkan R/C ratio sebesar 1,51, yang berarti usaha layak dijalankan karena penerimaan lebih besar daripada biaya produksi. B/C ratio yang dihitung berdasarkan keuntungan bersih terhadap total biaya sebesar 0,51 menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 biaya produksi menghasilkan keuntungan bersih sekitar Rp 0,51. Pelaku usaha disarankan meningkatkan efisiensi penggunaan bahan baku serta melakukan inovasi kemasan dan diversifikasi produk untuk meningkatkan nilai tambah dan keuntungan.

Kata kunci: Analisis Usaha, Kelayakan, Kipang Kacang, Nilai Tambah

ABSTRACT

This study aims to analyze the revenue, profit, added value and feasibility of the H. anas peanut kipang business in padang city. data collection was conducted from february to march 2026, employing a case study method with a qualitative descriptive approach. the analysis encompassed a business analysis and a value-added. the research data consisted of both primary and secondary sources. the results indicate that h. anas's kipang kacang (peanut brittle) business generates a net profit of rp 6,250,698.00 per month, based on four production cycles. processing peanuts into kipang kacang yields a value-added amount of rp 18,830.78, with a value-added ratio of 30.57%. this figure indicates that the generated value-added is relatively low, as the ratio falls below 50%. based on these findings, it is recommended that the business improve raw material usage efficiency and pursue packaging innovation as well as product diversification to enhance value-added. the business feasibility analysis yielded an r/c ratio of 1.51, indicating that the business is viable, as the revenue generated from each unit of cost exceeds the production cost. this is further supported by a b/c ratio of 0.51, demonstrating that the business is capable of generating a positive profit for the owner.

Keywords : Business Analysis, Business feasibility, Kipang Kacang, Value-Added



PENDAHULUAN

Kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) merupakan salah satu komoditas pangan yang memiliki peranan penting dalam pembangunan pertanian. Secara ekonomi, kacang tanah termasuk kelompok tanaman kacang-kacangan yang menempati posisi penting setelah kedelai dan berpotensi meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani (Ferawati, 2021). Selain dikonsumsi secara langsung, kacang tanah dapat diolah menjadi berbagai produk pangan, seperti kacang asin, minyak, pasta, tepung, kue kering, dan berbagai produk.

Diversifikasi pengolahan kacang tanah menjadi berbagai produk pangan dapat menjadi upaya untuk meningkatkan nilai tambah dan nilai ekonomi bahan baku. Mustika et al. (2023) mengkaji pengembangan produk olahan kacang tanah di Nagari Maninjau, Kabupaten Agam, seperti kipang kacang, bumbu pecel, dan selai kacang. Hal ini menunjukkan bahwa kacang tanah memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi beragam produk pangan bernilai ekonomi. Kacang tanah dapat dikembangkan menjadi berbagai produk pangan olahan yang memiliki potensi ekonomi. Candrianto et al. (2021) menunjukkan bahwa pengolahan kacang tanah menjadi tahu sebagai bahan baku sosis dan rolade dapat menjadi alternatif pengembangan produk pangan sekaligus peluang usaha bagi masyarakat.

Pengolahan kacang tanah menjadi kipang kacang tidak hanya menghasilkan produk dengan nilai jual yang lebih tinggi, tetapi juga memberikan nilai tambah melalui proses pengolahan yang meliputi penggunaan bahan penolong, tenaga kerja, serta biaya produksi lainnya. Besarnya nilai tambah yang dihasilkan perlu diketahui untuk melihat sejauh mana kegiatan pengolahan kacang tanah menjadi kipang kacang mampu meningkatkan nilai ekonomi bahan baku yang digunakan. Hal ini menjadi penting bagi usaha Kipang Kacang H. Anas karena adanya penggunaan kacang tanah sebagai bahan baku utama dan bahan penolong dalam

proses produksi. Selain itu, perubahan harga kacang tanah dan gula merah tebu yang terjadi selama periode produksi dapat memengaruhi besarnya biaya produksi dan nilai tambah yang diperoleh usaha. Oleh karena itu, analisis nilai tambah diperlukan untuk mengetahui besarnya peningkatan nilai ekonomi kacang tanah setelah diolah menjadi kipang kacang (Sikumana et al 2024).

Salah satu bentuk pengolahan kacang tanah menjadi produk pangan tradisional adalah kipang kacang. Produk ini merupakan makanan olahan yang memiliki nilai ekonomi dan menjadi salah satu produk oleh-oleh khas Kota Padang. Seiring perkembangannya, kipang juga memiliki berbagai jenis, seperti kipang beras, kipang jagung, kipang pulut, dan kipang mi (Rahmawaty dan Barat, 2022). Dalam pengembangan agroindustri, analisis terhadap proses produksi diperlukan untuk mengetahui efisiensi penggunaan bahan baku, teknologi pengolahan, serta pengelolaan biaya produksi. Informasi tersebut penting bagi pelaku usaha dalam meningkatkan efisiensi, menekan biaya, dan meningkatkan keuntungan (Pohan, 2025; Purnomo dan Adhitya, 2021).

Kota Padang memiliki perkembangan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang cukup besar. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Sumatera Barat tahun 2025, terdapat 740.347 unit UMKM di Sumatera Barat, dengan 161.836 unit di antaranya berada di Kota Padang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kota Padang merupakan salah satu pusat aktivitas UMKM di Sumatera Barat. Di sisi lain, Kota Padang juga merupakan salah satu daerah penghasil kacang tanah di Sumatera Barat. Pada periode 2020–2024, produksi kacang tanah di Kota Padang rata-rata mencapai 17,24 ton per tahun dengan rata-rata luas lahan sebesar 12,8 hektare. Ketersediaan bahan baku tersebut memberikan peluang bagi pengembangan agroindustri berbasis kacang tanah, termasuk usaha pengolahan kipang kacang.

Salah satu usaha yang memanfaatkan kacang tanah sebagai bahan baku adalah Kipang Kacang H. Anas di Kecamatan Padang Timur, Kota Padang. Usaha ini

merupakan usaha keluarga yang memproduksi makanan tradisional berupa kipang kacang dan kipang pulut/ketan, dengan kipang kacang sebagai produk yang paling banyak diminati konsumen. Bahan utama berupa kacang tanah diperoleh dari Pasar Raya Kota Padang dengan kebutuhan sekitar 75 kg per minggu. Selain kacang tanah, proses produksi menggunakan bahan penolong berupa gula merah tebu dan garam. Produksi kipang kacang mencapai sekitar 230 bungkus per minggu dengan harga jual Rp 20.000 per bungkus.

Dalam pelaksanaannya, usaha menghadapi permasalahan berupa fluktuasi harga bahan baku dan bahan penolong. Pada satu bulan pengamatan, harga kacang tanah mengalami kenaikan sebesar 8 persen pada minggu pertama, 12 persen pada minggu kedua, 4 persen pada minggu ketiga, dan 8 persen pada minggu keempat. Pada periode yang sama, harga gula merah tebu juga mengalami kenaikan sebesar 8 persen. Kondisi tersebut menyebabkan biaya produksi berfluktuasi, sementara pemilik usaha tidak dapat secara langsung menaikkan harga jual karena adanya keterbatasan penerimaan harga dari toko atau pihak penjual kembali. Keadaan ini dapat memengaruhi tingkat keuntungan dan nilai tambah yang diperoleh usaha. Meskipun demikian, permintaan produk relatif stabil dan sebagian besar produksi dapat terjual setiap minggu. Produk yang tersisa dapat dipasarkan kembali pada periode berikutnya karena memiliki masa simpan hingga 60 hari.

Penelitian mengenai nilai tambah agroindustri berbahan baku kacang tanah telah dilakukan pada berbagai produk olahan, seperti kacang sangrai, ting-ting kacang, dan kacang panggang. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis nilai tambah dan keuntungan pada agroindustri kipang kacang, khususnya di Kota Padang, masih terbatas. Keterbatasan informasi tersebut menyebabkan belum tersedianya gambaran yang memadai mengenai kemampuan usaha kipang kacang dalam menghasilkan penerimaan, keuntungan, dan nilai tambah dari pengolahan kacang tanah menjadi produk olahan. Selain itu, adanya fluktuasi harga bahan baku dan keterbatasan usaha dalam menyesuaikan harga jual menjadi

alasan penting untuk mengkaji kondisi ekonomi usaha tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kinerja usaha Kipang Kacang H. Anas serta nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan kacang tanah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemilik usaha dalam meningkatkan efisiensi produksi dan nilai tambah, serta menjadi informasi bagi pengembangan agroindustri pangan tradisional berbasis kacang tanah di Kota Padang.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga bahan baku dan bahan penolong menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi biaya produksi serta keuntungan usaha. Namun, keuntungan saja belum dapat menggambarkan seberapa besar peningkatan nilai ekonomi yang dihasilkan dari proses pengolahan kacang tanah menjadi kipang kacang. Oleh karena itu, diperlukan analisis nilai tambah untuk mengetahui besarnya nilai ekonomi yang tercipta dari proses pengolahan kacang tanah menjadi kipang kacang serta kontribusi proses pengolahan tersebut terhadap pendapatan usaha.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan profil usaha Kipang Kacang H. Anas di Kecamatan Padang Timur, Kota Padang; (2) menganalisis penerimaan dan keuntungan usaha Kipang Kacang H. Anas; dan (3) menganalisis nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan kacang tanah menjadi kipang kacang. 4) menganalisis kelayakan usaha kipang kacang H. Anas.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2026 di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Penentuan daerah lokasi dilakukan secara purposive/sengaja, karena UMKM H. Anas merupakan salah satu usaha yang pengolahan kacang tanah yang sudah

lama berdiri sejak 1968 dan masih memproduksi kipang kacang di Kecamatan Padang Timur ditetapkan sebagai lokasi penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah Data Primer yang diperoleh secara langsung dari sumber dari sumber utama dan dikumpulkan oleh peneliti. Data sekunder pada penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti buku, internet, Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang, serta Dinas PLUT KUMKM Sumatera Barat.

Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik umum yang digunakan mencakup observasi dilakukan dalam rangka mencari informasi lokasi penelitian, wawancara metode pengumpulan data penelitian yang melibatkan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari informan dan kuesioner.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dalam hal ini, misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau mungkin pengusaha sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono 2014). Penelitian pada usaha kipang kacang H. Anas dengan menggunakan informan kunci sebanyak 2 orang yaitu pemilik usaha pak Nasrul Anas dan satu karyawan ibu Novita sari yang merupakan karyawan yang paling lama bekerja di UMKM Kipang Kacang H. Anas.

Analisis Data

a. Mendeskripsikan Profil Usaha

Metode penelitian yang dikenal dengan pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif dapat berupa kata-kata lisan atau tulisan yang diamati (Achjar 2023). Untuk mendeskripsikan Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian

untuk menjelajahi sebuah situasi yang diteliti secara menyeluruh, lebih luas dan mendalam. Kajian tersebut akan menggambarkan secara mendalam profil usaha dan proses pembuatan kacang tanah sebagai bahan baku dalam pengolahan kipang kacang di usaha kipang kacang H. Anas.

b. Analisis Pendapatan dan Keuntungan

Analisis pendapatan dan keuntungan dilakukan untuk mengetahui penerimaan, biaya produksi, dan keuntungan yang diperoleh dari usaha kipang kacang. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produk yang terjual dan harga jual per unit. Menurut Soekartawi (2019), penerimaan total dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp).

P = Harga jual produk (Rp/unit).

Q = Jumlah produk yang terjual (unit).

Selanjutnya, keuntungan usaha dihitung dengan mengurangi total biaya produksi dari total penerimaan. Menurut Soekartawi (2019), keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha. Perhitungan keuntungan dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Keuntungan usaha (Rp).

TR = Total penerimaan (Rp).

TC = Total biaya produksi (Rp).

Total biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Soekartawi (2019), total biaya dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya produksi (Rp).

TFC = Total biaya tetap (Rp).

TVC = Total biaya variabel (Rp).

Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tidak berubah terhadap perubahan volume produksi dalam rentang aktivitas tertentu, sedangkan biaya variabel berubah mengikuti volume produksi. Dalam penelitian ini, biaya penyusutan alat dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dicatat sebagai komponen biaya sesuai dengan perhitungan usaha yang dilakukan. Biaya variabel meliputi bahan baku kacang tanah, bahan penolong berupa gula merah tebu dan garam, gas LPG, listrik, air, serta bahan pengemasan dan label.

Biaya penyusutan alat dihitung menggunakan metode garis lurus dengan memperhitungkan harga perolehan, nilai sisa, dan umur ekonomis alat, mengacu pada Weygandt et al. (2022), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{(\text{Harga awal} - \text{Harga akhir})}{\text{Umur ekonomis}}$$

Keterangan:

Harga awal = Harga pembelian alat produksi.

Harga akhir = Estimasi nilai sisa alat pada akhir umur ekonomis, yang dalam penelitian ini ditetapkan sebesar 20% dari harga beli.

Umur ekonomis = Perkiraan jangka waktu penggunaan alat produksi.

Pengelompokan dan perhitungan biaya tersebut digunakan untuk menentukan total biaya produksi, yang selanjutnya dikurangkan dari total penerimaan untuk memperoleh keuntungan usaha. Pendekatan ini memungkinkan penilaian terhadap kondisi ekonomi usaha kipang kacang berdasarkan penerimaan dan biaya selama periode penelitian.

Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah pengolahan kacang tanah menjadi kipang kacang dilakukan menggunakan metode Hayami dalam Aponno dan Siahaya, (2023). Analisis ini mencakup nilai output, nilai tambah, rasio nilai tambah, imbalan

tenaga kerja, keuntungan, dan margin usaha. Data yang digunakan meliputi jumlah output, penggunaan bahan baku, tenaga kerja, harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku, dan biaya input lain.

Nilai tambah dihitung dari selisih nilai output dengan biaya bahan baku dan biaya input lain. Rasio nilai tambah diperoleh dengan membandingkan nilai tambah terhadap nilai output, sedangkan keuntungan dihitung dari nilai tambah dikurangi imbalan tenaga kerja. Margin usaha dihitung dari selisih nilai output dan harga bahan baku, kemudian dianalisis berdasarkan distribusinya untuk tenaga kerja, input lain, dan keuntungan usaha.

Interpretasi rasio nilai tambah mengacu pada kriteria Sudiyono dkk. (2013), yaitu rasio lebih dari 50% menunjukkan nilai tambah tinggi, sedangkan rasio kurang dari atau sama dengan 50% menunjukkan nilai tambah rendah.

Menganalisis Kelayakan Usaha

Analisis R/C Ratio

Analisis kelayakan usaha dilakukan menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio), yaitu perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Perhitungan R/C ratio mengacu pada Suratiyah (2015), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{R/C ratio} = \text{TR} / \text{TC}$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total biaya (*Total Cost*)

Kriteria kelayakan usaha berdasarkan nilai R/C ratio adalah sebagai berikut:

1. Jika R/C ratio = 1, usaha berada pada titik impas, yaitu total penerimaan sama dengan total biaya.
2. Jika R/C ratio < 1, usaha tidak layak diusahakan karena total penerimaan lebih kecil daripada total biaya.
3. Jika R/C ratio > 1, usaha layak diusahakan karena total penerimaan lebih besar daripada total biaya.

Analisis B/C Ratio

Analisis *Benefit Cost Ratio* (B/C ratio) digunakan untuk menilai kelayakan ekonomi

suatu usaha dengan membandingkan total manfaat (*benefit*) dan total biaya (*cost*). Perhitungan B/C ratio dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{B/C ratio} = \text{Keuntungan} / \text{Total Biaya}$$

Kriteria penilaian berdasarkan nilai B/C ratio adalah sebagai berikut:

1. Jika B/C ratio < 1, usaha tidak layak secara ekonomi karena total manfaat lebih kecil daripada total biaya.
2. Jika B/C ratio = 1, usaha berada pada titik impas, yaitu total manfaat sama dengan total biaya.
3. Jika B/C ratio > 1, usaha layak secara ekonomi karena total manfaat lebih besar daripada total biaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Usaha Kipang Kacang H. Anas

Usaha Kipang Kacang H. Anas merupakan UMKM keluarga yang didirikan pada tahun 1968 oleh H. Anas dan saat ini dikelola oleh generasi kedua. Lokasi penjualan berada di Jalan KIS Mangunsarkoro, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, sedangkan proses produksi berlangsung di Kecamatan Koto Tangah. Usaha ini telah memiliki izin P-IRT dan sertifikat halal sejak tahun 2018. Jumlah tenaga kerja yang terlibat sebanyak enam orang, yang seluruhnya berasal dari lingkungan keluarga, dengan sistem upah sebesar Rp 65.000,00 per proses produksi. Hikmah (2024) menyatakan bahwa tenaga kerja, meskipun dalam jumlah kecil dan sering bersifat informal, seperti anggota keluarga atau tetangga, tetap memiliki peranan penting dalam peningkatan pendapatan usaha apabila memperoleh imbalan yang adil.

Proses produksi kipang kacang meliputi penyangraian kacang tanah, pengupasan kulit ari, pemasakan gula merah, pencampuran bahan, pencetakan, dan pengemasan berlapis. Proses tersebut menghasilkan produk dengan daya simpan hingga 60 hari. Kegiatan produksi dilakukan satu kali dalam seminggu atau empat kali dalam satu bulan, dengan penggunaan bahan baku utama sebanyak 75 kg kacang tanah pada setiap proses produksi. Karakteristik usaha ini menunjukkan bahwa

pengolahan kipang kacang masih dilakukan dalam skala rumah tangga dengan memanfaatkan tenaga kerja keluarga dan bahan baku utama berupa kacang tanah.

Analisis Penerimaan dan Keuntungan

Dalam satu bulan, usaha Kipang Kacang H. Anas mengolah 300 kg kacang tanah tanpa kulit sebagai bahan baku utama. Bahan baku tersebut dicampur dengan gula merah dan bahan penolong lainnya untuk menghasilkan kipang kacang. Dari proses produksi tersebut dihasilkan 920 bungkus kipang kacang dengan berat 250 gram per bungkus atau setara dengan 230 kg produk jadi. Dengan harga jual Rp 80.000,00 per kilogram, total penerimaan yang diperoleh mencapai Rp 18.400.000,00 per bulan.

Total biaya produksi yang dikeluarkan mencapai Rp 12.149.302,15 per bulan, yang terdiri atas biaya tetap sebesar Rp 1.431.920,15 dan biaya variabel sebesar Rp 10.717.382,00. Biaya tetap meliputi penyusutan peralatan sebesar Rp 481.701,39 dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) sebesar Rp 950.218,76. Sementara itu, biaya variabel mencakup bahan baku, bahan penolong, energi, kemasan, dan biaya operasional lainnya. Laoli et al. (2025) menekankan pentingnya perhitungan biaya tetap dalam analisis usaha karena komponen tersebut turut menentukan besarnya biaya produksi dan keuntungan yang diperoleh.

Berdasarkan selisih antara penerimaan dan total biaya produksi, usaha Kipang Kacang H. Anas memperoleh keuntungan sebesar Rp 6.250.698,00 per bulan. Keuntungan tersebut setara dengan rata-rata Rp. 27.176,94 per kilogram produk dan Rp. 6.794,24 per bungkus. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan kacang tanah menjadi kipang kacang mampu menghasilkan keuntungan secara ekonomi.

Komponen biaya terbesar berasal dari pembelian kacang tanah sebesar Rp 7.500.000,00 per bulan atau 61,73% dari total biaya produksi. Besarnya proporsi tersebut menunjukkan bahwa kacang tanah merupakan komponen biaya yang dominan dalam kegiatan produksi. Kondisi ini dapat dipahami karena kacang tanah merupakan bahan baku utama yang menentukan jumlah

produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, perubahan harga kacang tanah berpotensi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap total biaya produksi dan keuntungan usaha. Pengendalian biaya bahan baku menjadi salah satu langkah penting untuk mempertahankan keuntungan dan meningkatkan efisiensi usaha. Analisis biaya dan keuntungan merupakan bagian penting dalam mengevaluasi kondisi keuangan suatu usaha. Putri et al. (2021) menunjukkan bahwa analisis Break-Even Point (BEP) dapat digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan minimum agar usaha mencapai kondisi impas serta mendukung perencanaan laba. Dalam penelitian ini, analisis penerimaan dan biaya produksi digunakan untuk mengetahui keuntungan usaha Kipang Kacang H. Anas serta menilai kemampuan usaha dalam menghasilkan laba.

Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kacang Tanah Menjadi Kipang Kacang

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas akibat proses pengolahan, pengangkutan, atau penyimpanan dalam kegiatan produksi (Sipayung et al., 2021). Dalam penelitian ini, nilai tambah dianalisis menggunakan metode Hayami dalam Aponno dan Siahaya (2023), yaitu dengan memperhitungkan nilai output, harga bahan baku, dan sumbangan input lain yang digunakan selama proses produksi.

Dari setiap 75 kg kacang tanah yang diolah, dihasilkan 57,5 kg kipang kacang. Berdasarkan jumlah tersebut, diperoleh faktor konversi sebesar 0,77, yang menunjukkan bahwa setiap kilogram kacang tanah menghasilkan sekitar 0,77 kg kipang kacang. Dengan harga jual produk sebesar Rp 80.000,00 per kilogram, nilai output yang dihasilkan mencapai Rp 61.600,00 per kilogram bahan baku. Harga bahan baku kacang tanah sebesar Rp 25.000,00 per kilogram, sedangkan sumbangan input lain mencapai Rp 17.769,22 per kilogram bahan baku. Sumbangan input lain mencakup bahan penolong dan komponen biaya yang digunakan dalam proses pengolahan. Berdasarkan perhitungan tersebut, nilai tambah yang dihasilkan sebesar Rp

18.830,78 per kilogram kacang tanah, dengan rasio nilai tambah sebesar 30,57%.

Menurut kriteria Sudiyono dkk. (2013), rasio nilai tambah yang lebih dari 50% termasuk kategori tinggi, sedangkan rasio nilai tambah yang kurang dari atau sama dengan 50% termasuk kategori rendah. Dengan demikian, rasio nilai tambah sebesar 30,57% pada usaha Kipang Kacang H. Anas tergolong rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai ekonomi dari proses pengolahan kacang tanah menjadi kipang kacang masih belum optimal. Besarnya biaya bahan baku dan input produksi lainnya menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan nilai tambah.

Dari total nilai tambah sebesar Rp 18.830,78 per kilogram bahan baku, imbalan tenaga kerja mencapai Rp 203,62 atau 1,08%, sedangkan keuntungan pengolahan sebesar Rp 18.627,16 atau 98,92%. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar nilai tambah menjadi keuntungan usaha, sementara bagian yang dialokasikan untuk imbalan tenaga kerja relatif kecil. Kondisi ini perlu dipertimbangkan dengan memperhatikan bahwa tenaga kerja yang digunakan dalam usaha ini berasal dari anggota keluarga.

Selanjutnya, margin pengolahan, yaitu selisih antara nilai output dan harga bahan baku, mencapai Rp 36.600,00 per kilogram bahan baku. Margin tersebut terdiri atas pendapatan tenaga kerja sebesar 0,56%, sumbangan input lain sebesar 48,54%, dan keuntungan usaha sebesar 50,90%. Besarnya proporsi sumbangan input lain menunjukkan bahwa penggunaan bahan penolong, energi, dan kemasan perlu dikelola secara efisien agar peningkatan nilai tambah dapat dicapai tanpa mengurangi mutu produk.

Hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan penelitian Simbolon dan Sinaga (2020) pada usaha pengolahan kacang tanah menjadi ting-ting kacang di Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian tersebut menghasilkan rasio nilai tambah sebesar 54,10%, yang termasuk kategori tinggi berdasarkan kriteria Sudiyono dkk. (2013). Hasil penelitian juga dapat dibandingkan dengan penelitian Husaini et al. (2023) pada usaha kacang kribu Kadakasimbahan di Kota

Banjarbaru. Penelitian tersebut menghasilkan nilai tambah sebesar Rp186.417 per kilogram dengan rasio nilai tambah sebesar 78,02%, yang tergolong tinggi.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat nilai tambah pada usaha pengolahan kacang tanah dapat berbeda bergantung pada struktur biaya, proses pengolahan, harga jual, dan efisiensi penggunaan input. Oleh karena itu, usaha Kipang Kacang H. Anas perlu meningkatkan efisiensi biaya dan mengoptimalkan proses pengolahan agar nilai tambah yang diperoleh semakin besar.

Analisis Kelayakan Usaha Kipang Kacang H. Anas

Analisis R/C Ratio

Analisis *Revenue-Cost Ratio* (R/C ratio) digunakan untuk membandingkan total penerimaan dengan total biaya produksi dalam suatu periode. Berdasarkan hasil penelitian, total penerimaan usaha Kipang Kacang H. Anas mencapai Rp 18.400.000,00 per bulan, sedangkan total biaya produksi sebesar Rp 12.149.302,15 per bulan. Hasil perhitungan menunjukkan nilai R/C ratio sebesar 1,51.

Nilai R/C ratio sebesar 1,51 menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 biaya produksi yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,51. Dengan demikian, terdapat selisih sebesar Rp 0,51 antara penerimaan dan biaya produksi untuk setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan. Karena nilai R/C ratio lebih besar dari 1, usaha Kipang Kacang H. Anas dapat dinyatakan menguntungkan dan layak dijalankan berdasarkan kriteria tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Siregar (2025) pada usaha Kipang Nek Ma yang memperoleh nilai R/C ratio sebesar 1,85. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penerimaan usaha lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan sehingga usaha dinilai menguntungkan dan layak dikembangkan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa usaha kipang berpotensi memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat. Meskipun nilai R/C ratio usaha Kipang Kacang H. Anas lebih rendah dibandingkan usaha Kipang Nek Ma, hasil perhitungan

tetap menunjukkan bahwa penerimaannya mampu menutupi biaya produksi dan menghasilkan keuntungan.

Analisis B/C Ratio

B/C ratio digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan perbandingan keuntungan bersih dengan total biaya produksi. Keuntungan usaha Kipang Kacang H. Anas mencapai Rp 6.250.698,00 per bulan, sedangkan total biaya produksi sebesar Rp 12.149.302,15 per bulan. Berdasarkan perhitungan tersebut, nilai B/C ratio adalah 0,51.

Nilai B/C ratio sebesar 0,51 berarti bahwa setiap Rp 1,00 biaya produksi berkaitan dengan keuntungan bersih sekitar Rp 0,51. Angka ini menunjukkan besarnya keuntungan bersih relatif terhadap biaya yang dikeluarkan. Nilai B/C ratio tersebut tidak ditafsirkan menggunakan kriteria konvensional B/C lebih besar dari 1 karena pembilang yang digunakan dalam penelitian ini adalah keuntungan bersih, bukan total manfaat. Kelayakan usaha dalam penelitian ini dinilai berdasarkan R/C ratio.

Dengan demikian, usaha Kipang Kacang H. Anas memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp 6.250.698,00 per bulan dan B/C ratio sebesar 0,51 berdasarkan definisi operasional penelitian ini. Efisiensi penggunaan bahan baku dan pengendalian biaya produksi tetap perlu ditingkatkan agar keuntungan yang diperoleh semakin besar, terutama karena kacang tanah merupakan komponen biaya terbesar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Usaha Kipang Kacang H. Anas merupakan UMKM keluarga yang berdiri sejak 1968 dan kini dikelola oleh generasi kedua. Usaha ini mengolah 300 kg kacang tanah menjadi 920 bungkus kipang kacang berukuran 250 gram setiap bulan, dengan penerimaan Rp 18.400.000,00, biaya produksi Rp 12.149.302,15, dan keuntungan bersih Rp 6.250.698,00. Karena berada di bawah 50%. Hasil analisis menunjukkan R/C ratio sebesar 1,51, yang menandakan usaha

menguntungkan dan layak dijalankan. Sementara itu, B/C ratio sebesar 0,51 menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 biaya produksi menghasilkan keuntungan bersih Rp 0,51, tetapi tidak menjadi dasar penilaian kelayakan konvensional. Dengan demikian, usaha ini layak secara finansial, namun masih memerlukan peningkatan efisiensi penggunaan input produksi untuk meningkatkan nilai tambah.

Saran

Pelaku usaha disarankan meningkatkan efisiensi penggunaan bahan baku dan bahan penolong melalui perencanaan pembelian serta evaluasi biaya produksi secara berkala tanpa mengurangi mutu produk. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan nilai tambah dan keuntungan usaha. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji satu usaha dengan data produksi selama satu bulan sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melibatkan beberapa usaha dengan skala produksi berbeda dan periode pengamatan lebih panjang untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai nilai tambah, struktur biaya, dan kelayakan usaha. Tambahkan strategi efisiensi yang lebih konkret

tahu sebagai bahan baku sosis dan rolade sebagai peluang usaha bagi masyarakat Jorong Turawan. Prosiding SNasPPM, 6(1), 168–171.

Ferawati, A. (2021). Analisis pendapatan dan kelayakan usaha kacang tanah di lahan kering. *Jurnal Agribisnis*, 2(2), 147–15.

Hikmah, M. (2024). Implementasi pembiayaan Mudharabah Dana Asyik dalam pengembangan UMKM keripik singkong pada BPRS Way Kanan KC Natar Lampung Selatan [Disertasi, IAIN Metro].

Husaini, F., Anjardiani, L., dan Firmansyah, H. (2023). Analisis nilai tambah usaha kacang kribu di Kota Banjarbaru. *Frontier Agribisnis*, 7(3), 33–40.

Laoli, Natalia, Wan, R. Z., Mujur, Z. D., Hamid, R. Z., Serniati, Z., Kurniawan, S. Z., dan Tri Hartati, S. H. (2025). Perhitungan harga pokok produksi produk usaha rumahan bagi ibu-ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Nifalo'o Lauru, Kecamatan Gido, Kabupaten Nias, Sumatera Utara. *Jurnal Dehasen untuk Negeri*, 4(2), 325–332.

Mustika, S., Anggraini, E., Insan, R. R., & Faridah, A. (2023). Diversifikasi pengolahan kacang tanah di Nagari Maninjau Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. *Journal of Community Service*, 5(1), 88–93. <https://doi.org/10.56670/jcs.v5i1.104>

Pohan, A. A. (2025). Analisis nilai tambah produk olahan hasil pertanian lokal, 1–10.

Purnomo, S. D., dan Adhitya, B. (2021). Pengaruh ekonomi digital terhadap pendapatan industri mikro dan kecil di Indonesia, 85–95.

Putri, D., Susena, K. C., & Herlin, H. (2021). Break even point analysis in determining profit in Pempek RR Pagar Dewa Business Bengkulu City.

DAFTAR PUSTAKA

Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., dan Abadi, A. (2023). Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus. PT Sonpedia Publishing Indonesia, hlm. 47–48.

Aponno, C., dan Siahaya, L. S. (2023). Analisis nilai tambah produk keripik salak menggunakan metode Hayami. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(3), 206–212.

Candrianto, C., Putra, R. P., Hasni, M., dan Asnur, L. (2021). Pengolahan kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) menjadi

Journal of Indonesian Management
(JIM), 1(2), 44–48. [https:// doi.org/
10.53697/jim.v1i2.117](https://doi.org/10.53697/jim.v1i2.117)

- Rahmawaty, D., dan Barat, S. (2022). Analisis strategi pemasaran terhadap penjualan kipang kacang. *Jurnal Agribisnis dan Bisnis*, 2(9), 115–127.
- Sikumana, D. I. K., Maulafa, K., dan Kupang, K. (2024). Analisis nilai tambah diversifikasi produk olahan kacang tanah di Kelurahan Sikumana, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, 25(2), 163–170.
- Simbolon, F. J., dan Sinaga, E. V. (2020). Nilai tambah kacang tanah menjadi ting-ting kacang: Studi kasus Desa Sukadamai, Kecamatan Sei Bamban, Kabupaten Serdang Bedagai. *Makalah Ilmiah Methoda*, 10(3), 139–148.
- Sipayung, M. L., Sinaga, A. H., Nainggolan, T., dan Lestari, W. (2021). Analisis nilai tambah pengolahan pisang Cavendish (*Musa acuminata*) menjadi bolu pisang (studi kasus PT Trans Retail Indonesia, Medan Fair). *Jurnal Agroplasma*, 8(2), 54–66.
- Siregar, R. R. (2025). Analisis kelayakan usaha kipang dilihat dari R/C di Desa Hutabaringin, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal.
- Soekartawi. (2019). *Ilmu usaha tani*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Sudiyono, A. (2013). *Pemasaran pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Weygant, Kieso, dan Kimmel. (2022). Informasi akuntansi dan prosedur penyusunan laporan keuangan, 1(1).